

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Munandar Sulaiman, 1992: 19).

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai pada suatu obyek, untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sifat obyek itu menyebabkan menarik minat seseorang atau sekelompok orang, Selanjutnya nilai adalah suatu realita psikologis yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan karena terdapat dalam jiwa manusia bukan pada benda itu sendiri. Nilai budaya adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

B. Sistem Nilai Budaya

Menurut Heru Satoto (1991:5-6) dalam bukunya simbolisme dalam budaya jawa, kata budaya menurut pembendaharaan bahasa jawa berasal dari kata “ budi ” dan “ daya “.

- a. Kata Budi mengandung arti sebagai berikut :
 1. Akal dalam arti “ batin “ untuk menimbang baik dan buruk, baik dan benar.(Bahasa jawa : *timbang-timbang ing batin*)
 2. Tabiat, watak, akhlak dan perangai
(Bahasa jawa : *budi bawa laksana*)
 3. Kebaikan atau perbuatan baik
(Bahasa jawa : *budi luhur*)
 4. Daya upaya dan ikhtiar
(Bahasa jawa : *Ngulir budi*)

- b. Kata daya mengandung arti sebagai berikut :

1. Kekuatan, tenaga (Bahasa jawa : *Daya ning batin*)
2. Pengaruh (Bahasa jawa : *Daya pengari bawa*)
3. Akal, jalan atau cara, ikhtiar (Bahasa jawa : *ngupa daya*).

Adapun (Soekanto, 2006:150) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai masyarakat dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh seorang manusia sebagai sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. artinya mencakup segala pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar warga dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah serta orientasi ke depannya (Koentjaraningrat,1990: 196).

Dari penjelasan diatas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu system pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan yang diciptakan manusia bersifat nyata. Adapun pengertian nilai budaya sendiri adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

C. Definisi Drama Tari

Drama Tari merupakan tarian yang membawakan suatu cerita biasanya ada yang berdialog dan ada yang tidak memakai dialog. Drama tari atau yang biasa disebut dengan sendratari adalah salah satu bentuk tari dramatik yang ada di Indonesia. Drama tari juga mempunyai pengertian bahwa tari yang bercerita baik tari itu dilakukan oleh seorang penari maupun oleh beberapa orang penari.

Berdasarkan hal tersebut, drama tari sebagai bentuk seni tidak hanya diungkapkan gerak tetapi telah membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik. Drama tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa drama tari adalah sebuah tari yang dalam penyajiannya menggunakan plot atau alur cerita, tema, dan dilakukan dengan cara kelompok. Drama Tari, yaitu rangkaian tari yang disusun sedemikian rupa hingga melukiskan suatu kisah atau cerita drama tari berdialog, baik prosa maupun puisi dan juga ada yang berupa dialog (percakapan). Jika tanpa dialog, maka ilmu seni yang terdiri dari sebuah dialog, karakter tokoh-tokoh, sehingga menimbulkan sebuah cerita.

D. Tari sebagai wujud budaya

Tari sebagai wujud budaya menurut Supartono Widjyosiswo (2001: 33 - 34), budaya manusia itu terdiri atas 7 unsur yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan Organisasi kemasyarakatan
3. Sistem Pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian

6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Bagian unsur-unsur universal dari kebudayaan yang ada di dunia menurut Supartono Widyosiswo (2001: 34-35) diuraikan sebagai berikut:

1. *Sistem religi dan upacara keagamaan* merupakan produk manusia sebagai *homo religius*. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Maha Besar. Oleh karena itu, manusia takut sehingga menyembah-Nya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti kemauan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam sistem religi dan upacara keagamaan.
2. *Sistem organisasi kemasyarakatan* merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius*. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah. Namun, dengan akalnya manusia membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam masyarakat tradisional disebut sistem gotong royong.
3. *Sistem Pengetahuan* merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, di samping itu dapat juga dari pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui, kemudian

menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa menyebabkan pengetahuan menyebar luas.

4. *Sistem mata pencarian hidup* yang merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat.
5. *Sistem teknologi dan peralatan* merupakan produksi dari manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus menggunakan suatu alat.
6. *Bahasa* merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan.
7. *Kesenian* Merupakan hasil dari manusia sebagai *homo esteticus*. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Manusia semata-mata tidak hanya memenuhi kebutuhan isi perut saja, tetapi perlu juga pandangan mata yang indah. Semua itu dapat dipenuhi melalui kesenian.

1. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1984:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga

masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diingini dan tidak diingini yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh nilai sosial pada kesenian *Srandil* adalah persatuan, kerjasama dan lain-lain.

Nilai sosial berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

3. Nilai Moral

Moral bisa dikatakan Etika yang berarti Segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji dalam interaksi antara individu.

Moral dalam etika merupakan suatu ilmu yang berisikan tentang hidup baik, menjadikan orang baik, berbuat baik dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup.

Moral (Bahasa Latin Moralitas) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya.

Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral di zaman sekarang secara implisit memiliki nilai sehingga banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan

masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh nilai moral dalam kesenian *Srandil* adalah kepatuhan, sopan santun, dan kerukunan.

4. Nilai Kepahlawanan

Pahlawan adalah orang yang menonjolkan karena keberanian dan pengorbananya dalam membela Negara (Depdikbud, 2001:811). Pahlawan adalah tokoh yang member jawaban atau tantangan zamannya. Zaman memberikan kesempatan untuk berkembang dan ia mampu mempergunakannya secara tepat dengan pikiran –pikiran dan perbuatan-perbuatan besar.

Pahlawan adalah orang yang patut dicontoh dan ditiru sifat-sifat yang dimiliki pahlawan adalah cinta tanah air, menyayangi sesama manusia dan rakyatnya, tekun dan teguh dalam menanggulangi persoalan dan penderitaan, berani dan jujur, tidak takut menderita, berkorban untuk masyarakat dan Negara. (Depdikbud,1980:165-170).

Jadi nilai kepahlawanan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang menyangkut sifat dan sikap seseorang yang berjasa bagi Bangsa dan Negara.

5. Nilai Ketaqwaan

Taqwa berasal dari kata *waqa-yaqi* yang berarti menjaga, menjahui dan menghindari. Taqwa menjadi indikator beriman tidaknya seseorang kepada Tuhan, sebab setiap perintah dan larangan selalu dalam konteks

keimanan kepada Tuhan, oleh karena itu secara sederhana, setiap orang yang mengamalkan taqwa kepada Tuhan pasti ia beriman.

Dalam hal ini nilai ketaqwaan menunjukkan bahwa orang bisa melaksanakan ketaqwaan karena atas dasar keimanannya sehingga dalam ketaqwaan inilah maka kita bisa memahami keimanan seseorang bisa bertambah dan berkurang.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pada penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “ Fungsi kesenian *Srandul* di desa Subo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta”. Oleh Magdaleni Ruverlies 2011, pokok bahasan dalam penelitian ini adalah mendokumentasi bentuk penyajian dan fungsi kesenian *Srandul*.

Penelitian tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk menangkap “ Nilai budaya kesenian *Srandil* di dusun Kedung Balar, desa Gebang, kecamatan Nguntoronadi, kabupaten Wonogiri”. Untuk menangkap nilai budaya yang terkandung yaitu bentuk penyajian kesenian *srandilyang* mencerminkan nilai sosial, moral serta tanggapan masyarakat terhadap kesenian *srandil*.

F. Kerangka Berfikir

Kesenian senantiasa akan terkait dalam kehidupan masyarakat pendukungnya sebagai latar belakang kehidupan, tari tradisi yang

merupakan bagian dari kesenian pada hakekatnya lahir, hidup dan berkembang di masyarakat merupakan bagian dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Kesenian *Srandil* ini didukung oleh 6-10 orang penari, dan beberapa orang pengawit, pementasan *srandil* ini hampir mirip dengan sendratari (seni drama dan tari). Kesenian *Srandil* diiringi oleh seperangkat yaitu Gamelan Jawa berupa Bonang Barung, Bonang Penerus, Demung, Kendhang, Sepasang angklung dan yang menjadi ciri khas dari iringan tersebut adalah sepasang angklung dan *keprak* untuk memeriahkan suasana. Kesenian *Srandil* mempunyai dua fungsi yaitu fungsi religi yaitu sebagai upacara ritual dan fungsi sosial sebagai hiburan, dan sekaligus juga berfungsi sebagai pelestari kebudayaan.

Penelitian ini mengambil objek nilai budaya dalam kesenian *Srandil* di dusun Kedung Balar desa Gebang, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Hal ini dikarenakan keberadaan kesenian *Srandil* ini kurang diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat dusun Kedung Balar Gebang, kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, sehingga berpengaruh terhadap kelestarian kesenian *Srandil*. Selain itu dalam kesenian *Srandil* sendiri, terdapat nilai budaya yang bisa membentuk moral generasi yang ada di kabupaten Wonogiri.

Kajian terhadap kesenian *Srandil* ini dilakukan dengan mengamati dan mencermati kelompok kesenian *Srandil* di dusun Kedung Balar, desa Gebang, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Lokasi penelitian diambil di dusun Kedhung Balar desa Gebang dikarenakan kesenian *Srandil* masih dilestarikan oleh masyarakat di dusun Kedung Balar desa Gebang. Kesenian *Srandil* menjadi kebanggaan masyarakat dusun Kedhung Balar sebagai warisan dari leluhur.